

Pelatihan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris melalui Narasi Aktivitas Sehari-hari Menggunakan *Simple Present Tense*

Laser Romios^{1*}, Kun Andyan Anindita², Najlaa Jihaan Afifah³

^{1,3} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Yogyakarta, Bantul, Indonesia

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta, Bantul, Indonesia

e-mail: laser@upy.ac.id*, dito@upy.ac.id, najlaajihaan@gmail.com

Informasi Artikel

Received : 6 Mei 2026
Revised : 25 Mei 2026
Accepted : 29 Mei 2026
Published : 30 Mei 2026

*Korespondensi:

laser@upy.ac.id

Keywords:

Daily Activities, Speaking Proficiency, English Language Training, Communicative Language Learning, Simple Present Tense

Hak Cipta ©2026 pada Penulis.

Dipublikasikan oleh Yayasan Andus Edukasi Indonesia



Artikel ini *open access* di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

This community service program was conducted in partnership with SMA PGRI Kasihan, Bantul, Yogyakarta, aiming to improve students' English speaking ability through daily activity narration using the Simple Present Tense. The program was implemented in September 2025 through a practice-based training approach combining short presentations, guided exercises, interactive discussions, and speaking practice. The participants were tenth-grade students who required reinforcement in using basic English structures for oral communication. Data were collected through observation and pre-test and post-test assessments. The results showed a significant improvement in students' ability to construct simple sentences, use the Simple Present Tense accurately, and deliver daily activity narratives more fluently and coherently. The use of sequence words also helped students organize their ideas more systematically. In addition, students demonstrated increased confidence in speaking English and showed positive responses toward interactive learning activities. The program contributed to the development of more communicative and contextual English learning in the school environment. It is recommended that similar training be implemented continuously to support students' communicative competence development.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (*speaking*) merupakan salah satu keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris yang berperan penting dalam membangun kompetensi komunikatif siswa di era global. Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan menyusun kalimat secara gramatikal, tetapi juga kemampuan menyampaikan ide,

pengalaman, serta informasi secara lisan dengan lancar dan dapat dipahami (Harmer, 2015; Richards, 2017). Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, kemampuan berbicara menjadi indikator penting keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa sebagai alat komunikasi.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah masih menghadapi kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris, terutama dalam aspek kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), serta kepercayaan diri (Thornbury, 2017; Nation & Newton, 2020). Kesulitan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya kesempatan praktik, dominannya pendekatan pembelajaran yang berfokus pada teori, serta minimnya penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata di kelas.

SMA PGRI Kasihan sebagai salah satu institusi pendidikan menengah di Kabupaten Bantul memiliki potensi besar dalam pengembangan kemampuan bahasa Inggris siswa. Namun berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan, khususnya ketika diminta untuk menyampaikan aktivitas sehari-hari. Siswa cenderung ragu-ragu, sering berhenti saat berbicara, serta mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana yang runtut.

Penggunaan *Simple Present Tense* sebagai struktur dasar dalam menyampaikan aktivitas sehari-hari merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa Inggris tingkat dasar (Azar & Hagen, 2017). Struktur ini digunakan untuk menyatakan kebiasaan, rutinitas, dan fakta umum yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang berfokus pada narasi aktivitas sehari-hari menjadi strategi yang relevan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara secara bertahap.

Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris yang masih berorientasi pada hafalan dan latihan tertulis menyebabkan siswa kurang mendapatkan pengalaman menggunakan bahasa secara komunikatif. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa serta terbatasnya kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara lisan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif dengan praktik pembelajaran di lapangan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan interaksi dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan (Goh & Burns, 2017; Burns, 2019). Kegiatan yang melibatkan praktik langsung, diskusi, serta umpan balik dari fasilitator terbukti mampu meningkatkan kelancaran berbicara dan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui pelatihan narasi aktivitas sehari-hari menggunakan *Simple Present Tense*. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan

kompetensi komunikatif siswa serta mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang lebih interaktif dan kontekstual di lingkungan sekolah. Pelatihan yang berorientasi pada praktik penggunaan bahasa secara langsung diyakini mampu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, serta menerapkan struktur bahasa dalam situasi komunikasi yang bermakna (Ur, 2019; Nunan, 2018). Selain itu, kegiatan ini juga mendukung proses pemerolehan bahasa kedua melalui praktik berulang dan penggunaan bahasa yang kontekstual (Ellis, 2016), serta sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Ferland, 2018).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif partisipatoris dengan desain pelatihan berbasis praktik (*practice-based training*). Pendekatan ini dipilih karena keterampilan berbicara menuntut keterlibatan aktif peserta serta praktik berulang dalam konteks komunikasi nyata.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan September 2025 di SMA PGRI Kasihan, Bantul, Yogyakarta dengan sasaran siswa kelas X. Program dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, dimulai dari observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, dilanjutkan dengan penyusunan materi pelatihan serta instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Selanjutnya, dilakukan pelaksanaan pre-test untuk mengukur kemampuan awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan yang terdiri atas tiga sesi utama yang menekankan pada praktik berbicara. Tahap akhir kegiatan berupa pelaksanaan post-test dan evaluasi guna mengukur peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Materi pelatihan meliputi pengenalan konsep dasar *Simple Present Tense*, penguasaan kosakata yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari (*daily activities*), penggunaan *sequence words* seperti *first*, *then*, *after that*, dan *finally* untuk menyusun alur cerita, serta latihan menyusun dan menyampaikan narasi singkat mengenai rutinitas harian secara lisan. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk berlatih dialog sederhana, melakukan praktik berbicara secara individu maupun kelompok, serta memperoleh umpan balik langsung dari fasilitator guna meningkatkan ketepatan dan kelancaran dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi presentasi interaktif, latihan terbimbing, diskusi kelompok, serta praktik berbicara secara langsung guna mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, tes kinerja yang mencakup

pre-test dan *post-test* untuk mengukur kemampuan awal dan akhir siswa, serta dokumentasi kegiatan sebagai data pendukung dalam proses evaluasi program.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* guna mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana serta menyampaikan narasi aktivitas sehari-hari secara lisan dengan lebih runtut, tepat, dan komunikatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan kemampuan berbicara bahasa Inggris bagi siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta terlaksana sesuai dengan tahapan yang telah dirancang, mulai dari pemberian materi dasar, latihan terbimbing, praktik berbicara, hingga diskusi dan evaluasi hasil praktik siswa. Secara umum, kegiatan ini memperoleh respons yang positif dari peserta yang terlihat dari tingkat partisipasi aktif selama pelatihan berlangsung. Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap sesi, terutama pada tahap praktik berbicara dan penyusunan narasi aktivitas sehari-hari.



Gambar 1. Penyampaian materi Simple Present Tense kepada peserta



Gambar 2. Praktik Berbicara Siswa Menggunakan Narasi Aktivitas Sehari-Hari



Gambar 3. Sesi Diskusi dan Umpan Balik Selama Pelatihan

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa pada awal kegiatan masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana menggunakan *Simple Present Tense*, memilih kosakata yang tepat, serta menyampaikan aktivitas sehari-hari secara runtut. Pada tahap awal, siswa cenderung ragu-ragu saat berbicara, sering berhenti di tengah penyampaian, serta masih bergantung pada teks tertulis. Kalimat yang dihasilkan juga masih sederhana dan belum tersusun secara sistematis.

Namun demikian, setelah mendapatkan pendampingan serta latihan yang berkelanjutan, siswa mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Mereka mulai mampu menyusun kalimat dengan struktur yang lebih tepat, menggunakan kosakata yang lebih variatif, serta menyampaikan narasi aktivitas sehari-hari dengan lebih lancar. Selain itu, penggunaan *sequence words* seperti *first*, *then*, *after that*, dan *finally* membantu siswa dalam mengorganisasi ide secara lebih runtut dan logis.

Hasil penilaian menggunakan instrumen evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa pada hampir seluruh aspek, terutama pada aspek ketepatan struktur kalimat, kelancaran berbicara (*fluency*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Siswa mulai mampu menggunakan Simple Present Tense secara lebih konsisten serta menyampaikan ide secara lebih komunikatif dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pelatihan.

Hasil angket respons peserta juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa kegiatan pelatihan ini membantu mereka memahami cara berbicara bahasa Inggris dengan lebih percaya diri. Siswa menyatakan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran di kelas reguler yang cenderung lebih berfokus pada teori. Kegiatan praktik berbicara secara langsung serta interaksi dalam diskusi kelompok membuat siswa lebih aktif dan berani menggunakan bahasa Inggris. Setiap pertemuan dalam pelatihan ini dirancang dengan fokus materi yang berbeda, yaitu:

Pertemuan 1 (27 April 2026)

Pertemuan pertama berfokus pada pengenalan *Simple Present Tense*, kosakata aktivitas sehari-hari (*daily activities*), serta penyusunan kalimat sederhana menggunakan subjek I.

Pertemuan 2 (29 April 2026)

Pertemuan kedua berfokus pada penggunaan subjek He/She, penerapan pola verb-s/es, serta latihan menyusun kalimat tentang rutinitas harian dan dialog sederhana.

Pertemuan 3 (4 Mei 2026)

Pertemuan ketiga berfokus pada penyusunan narasi aktivitas sehari-hari secara utuh, penggunaan *sequence words*, praktik berbicara (*daily routine storytelling*), serta evaluasi dan umpan balik terhadap performa siswa.

Hasil *Pre-test*

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana menggunakan bahasa Inggris, khususnya dalam

penggunaan *Simple Present Tense*. Kalimat yang dihasilkan pada tahap awal cenderung belum terstruktur dengan baik, serta masih sering ditemukan kesalahan dalam penggunaan bentuk kata kerja, subjek, dan pola kalimat dasar.

Selain itu, siswa masih menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap teks tertulis ketika diminta untuk menyampaikan aktivitas sehari-hari secara lisan. Banyak siswa yang membaca atau menghafal kalimat daripada menyampaikan secara spontan, sehingga kelancaran berbicara (*fluency*) belum berkembang secara optimal.

Dari aspek struktur, sebagian besar kalimat yang dihasilkan siswa masih belum runtut dan kurang memperhatikan keterkaitan antaride. Siswa cenderung menyampaikan kalimat secara terpisah tanpa menggunakan penghubung yang dapat membantu membangun alur narasi yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap penyusunan narasi sederhana masih terbatas.

Selain itu, tingkat kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris pada tahap pre-test masih relatif rendah. Sebagian besar siswa tampak ragu-ragu, sering berhenti di tengah penyampaian, serta takut melakukan kesalahan ketika berbicara di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi secara aktif.

Secara umum, hasil *pre-test* menempatkan kemampuan berbicara siswa pada kategori cukup, dengan berbagai keterbatasan pada aspek struktur kalimat, kelancaran berbicara, serta kepercayaan diri. Meskipun demikian, kemampuan awal siswa menunjukkan adanya potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan yang terarah dan berbasis praktik.

Hasil *Post-test*

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa setelah mengikuti pelatihan. Siswa mulai mampu menyusun kalimat dengan struktur yang lebih tepat dan sistematis, khususnya dalam penggunaan *Simple Present Tense*. Kesalahan dalam penggunaan bentuk kata kerja dan pola kalimat mulai berkurang, sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan mudah dipahami.

Dari segi penyampaian, narasi aktivitas sehari-hari yang dihasilkan siswa pada tahap post-test tampak lebih runtut dan terorganisasi dengan baik. Siswa mulai memanfaatkan *sequence words* seperti *first*, *then*, *after that*, dan *finally* untuk menghubungkan ide, sehingga alur cerita yang disampaikan menjadi lebih jelas dan logis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami cara menyusun narasi sederhana secara lebih sistematis. Selain itu, kelancaran berbicara (*fluency*) siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa tidak lagi terlalu bergantung pada teks tertulis dan mulai berani menyampaikan ide secara spontan. Proses berbicara menjadi lebih alami dengan jeda yang lebih sedikit, serta pengucapan yang semakin jelas.

Dari aspek kepercayaan diri, siswa menunjukkan perkembangan yang positif. Pada tahap post-test, sebagian besar siswa tampak lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas, berani mencoba menggunakan bahasa Inggris, serta tidak terlalu khawatir terhadap kesalahan yang mungkin terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang interaktif dan berbasis praktik mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi siswa.

Secara keseluruhan, hasil *post-test* menempatkan kemampuan berbicara siswa pada kategori baik hingga sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya berhasil meningkatkan aspek kebahasaan secara teknis, tetapi juga mendorong perkembangan kelancaran berbicara dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pelatihan, dilakukan perbandingan antara hasil pre-test dan post-test berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu struktur kalimat, kelancaran berbicara (*fluency*), dan tingkat kepercayaan diri (*confidence*). Perbandingan ini menunjukkan perubahan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Adapun hasil perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil

Aspek	Pre-test (Mean)	Post-test (Mean)	Peningkatan
Structure	65,0	72,0	+7,0
Fluency	63,5	70,0	+6,5
Confidence	66,0	74,0	+8,0
Rata-rata	64,8	72,0	+7,2

(Sumber: Romios et al., 2026)

Berdasarkan Tabel 1, hasil pre-test menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa Inggris dengan rata-rata skor 64,8. Setelah mengikuti pelatihan, rata-rata skor meningkat menjadi 72,0. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek yang dinilai, yaitu *structure*, *fluency*, dan *confidence*. Aspek *confidence* menunjukkan peningkatan tertinggi, yaitu sebesar 8 poin, yang mengindikasikan bahwa kegiatan praktik berbicara memberikan dampak positif terhadap keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Sementara itu, peningkatan pada aspek *structure* dan *fluency* menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menyusun kalimat dengan lebih tepat dan menyampaikan narasi secara lebih lancar. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis narasi aktivitas sehari-hari menggunakan *Simple Present Tense* efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan komunikasi lisan siswa.

Hasil pelaksanaan pelatihan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui narasi aktivitas sehari-hari menggunakan *Simple Present Tense* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tiga aspek utama, yaitu struktur kalimat, kelancaran berbicara (*fluency*), dan kepercayaan diri (*confidence*) siswa. Berdasarkan data pada Tabel 1, seluruh aspek yang pada tahap pre-test berada pada kategori rendah mengalami peningkatan pada tahap post-test, yang menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan kompetensi komunikasi siswa.

Peningkatan pada aspek struktur kalimat menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memahami dan menerapkan pola dasar *Simple Present Tense* secara lebih tepat. Pada tahap awal, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam penggunaan bentuk kata kerja, terutama dalam membedakan penggunaan subjek seperti *I* dan *He/She* yang memerlukan penambahan akhiran *-s/-es*. Kesalahan-kesalahan ini umum terjadi pada pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, khususnya pada tingkat pemula. Namun, melalui latihan yang terarah dan berulang, siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam menyusun kalimat yang lebih sistematis dan sesuai dengan kaidah gramatikal. Hal ini sejalan dengan pendapat Azar dan Hagen (2017) yang menyatakan bahwa penguasaan tata bahasa akan lebih efektif apabila diajarkan melalui praktik langsung dalam konteks penggunaan bahasa.

Selain itu, peningkatan pada aspek struktur juga tidak terlepas dari penggunaan materi yang kontekstual, yaitu aktivitas sehari-hari siswa. Materi yang dekat dengan kehidupan nyata terbukti membantu siswa dalam memahami fungsi bahasa secara lebih konkret. Siswa tidak hanya menghafal pola kalimat, tetapi juga memahami bagaimana struktur tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi oleh siswa.

Pada aspek kelancaran berbicara (*fluency*), hasil pelatihan menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan. Pada tahap pre-test, siswa cenderung berbicara dengan banyak jeda, ragu-ragu, serta sering berhenti di tengah kalimat karena kesulitan mencari kosakata atau menyusun struktur kalimat. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara spontan. Namun, setelah mengikuti pelatihan yang menekankan pada praktik berbicara secara langsung, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam kelancaran berbicara.

Latihan berbicara yang dilakukan secara berulang serta penggunaan aktivitas seperti *daily routine storytelling* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memproduksi bahasa secara aktif. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena kemampuan berbicara tidak dapat berkembang hanya melalui pemahaman teori, tetapi membutuhkan praktik yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan Thornbury (2017) yang menekankan bahwa kelancaran berbicara dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang mendorong produksi bahasa secara terus-menerus dalam konteks komunikasi yang bermakna.

Selain itu, penggunaan *sequence words* seperti *first*, *then*, *after that*, dan *finally* juga berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran berbicara siswa. Dengan adanya kata penghubung tersebut, siswa dapat menyusun ide secara lebih terstruktur, sehingga alur narasi menjadi lebih jelas dan mudah disampaikan. Hal ini membantu mengurangi jeda dalam berbicara karena siswa memiliki panduan dalam mengorganisasi gagasan mereka. Dengan demikian, kelancaran berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, tetapi juga oleh kemampuan mengelola alur komunikasi secara logis.

Aspek kepercayaan diri (*confidence*) merupakan salah satu aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan. Pada tahap awal, sebagian besar siswa menunjukkan sikap ragu-ragu dan cenderung pasif ketika diminta untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh rasa takut melakukan kesalahan serta kurangnya pengalaman dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Namun, setelah mengikuti pelatihan, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif. Mereka menjadi lebih berani untuk berbicara, lebih aktif dalam kegiatan diskusi, serta tidak terlalu khawatir terhadap kesalahan yang dilakukan.

Peningkatan kepercayaan diri ini tidak terlepas dari suasana pembelajaran yang interaktif dan suportif. Pendekatan pelatihan yang memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih tanpa tekanan serta adanya umpan balik yang konstruktif dari fasilitator membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Hal ini sejalan dengan teori *affective filter* dalam pembelajaran bahasa yang menyatakan bahwa faktor emosional seperti rasa percaya diri dan kecemasan sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa (Krashen, 1982). Ketika siswa merasa nyaman dan tidak takut melakukan kesalahan, mereka akan lebih berani untuk mencoba dan menggunakan bahasa secara aktif.

Selain itu, kegiatan praktik berbicara secara kelompok maupun individu juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar dan mendukung satu sama lain. Interaksi antar siswa dalam kegiatan diskusi dan praktik berbicara membantu mengurangi rasa takut serta meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*practice-based learning*) sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga mereka dapat menghubungkan antara teori dan praktik secara lebih nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Richards (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi yang autentik.

Di sisi lain, hasil ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah perlu lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan komunikasi, bukan hanya pada

penguasaan teori. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada latihan tertulis dan hafalan struktur cenderung kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, integrasi kegiatan praktik berbicara dalam proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Meskipun demikian, pelaksanaan pelatihan ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan waktu yang relatif singkat serta perbedaan tingkat kemampuan siswa. Beberapa siswa masih memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai tingkat kelancaran yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan mereka secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan kemampuan berbicara melalui narasi aktivitas sehari-hari menggunakan *Simple Present Tense* tidak hanya efektif dalam meningkatkan aspek kebahasaan seperti struktur dan kelancaran, tetapi juga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Program ini dapat menjadi model pembelajaran yang dapat diadaptasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam program pengabdian kepada masyarakat di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Pelatihan kemampuan berbicara melalui narasi aktivitas sehari-hari menggunakan Simple Present Tense terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa SMA PGRI Kasihan, khususnya pada aspek ketepatan penggunaan struktur bahasa, kelancaran berbicara, kemampuan menyusun narasi secara runtut, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Melalui kegiatan praktik yang terarah dan kontekstual, siswa mampu mengaplikasikan pola bahasa yang dipelajari dalam situasi komunikasi sehari-hari secara lebih baik. Meskipun masih terdapat keterbatasan terkait durasi pelatihan dan perbedaan kemampuan siswa, program ini menunjukkan hasil yang positif dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan pembelajaran berbicara yang berkelanjutan di kelas.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada LPPM Universitas PGRI Yogyakarta atas dukungan yang diberikan, khususnya dalam hal perizinan dan penerbitan surat tugas. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada SMA PGRI Kasihan Yogyakarta atas kerja sama yang baik dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dengan nomor 422/189/KAS.A.03/IV/2026

6. REFERENSI

- Azar, B. S., & Hagen, S. A. (2017). *Understanding and using English grammar* (5th ed.). Pearson.
- Burns, A. (2019). *Action research in language teaching: A guide for practitioners*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316999878>
- Ellis, R. (2016). *Understanding second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Ferlazzo, L. (2018). *The ESL/ELL teacher's survival guide* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Goh, C. C. M., & Burns, A. (2017). *Teaching speaking: A holistic approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316635271>
- Harmer, J. (2015). *How to teach English* (2nd ed.). Pearson Education.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2020). *Teaching ESL/EFL listening and speaking* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429203117>
- Nunan, D. (2018). *Teaching English to speakers of other languages: An introduction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315649682>
- Richards, J. C. (2017). *Teaching English through English: Proficiency, pedagogy and performance*. RELC Press.
- Thornbury, S. (2017). *How to teach speaking*. Pearson Education.
- Ur, P. (2019). *A course in English language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009236815>